

Makna dan Nilai Moral Ritual Adat *Hela Keta* Perkawinan Suku Oepikan Desa As Manulea Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka

Dionesia Seravia Mea¹, Yustina Sako^{2*}, Emeliana Tai³, Agustinus Seran⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

yustinasako90@gmail.com ^{2*}

Korespondensi penulis: yustinasako90@gmail.com

Abstract: *The Meaning and Message of Moral Values in the Hela Keta Traditional Ritual According to the Marriage of the Oepikan Tribe, As Manulea Village, Sasitamean District, Malaka Regency". The problem in this study is how the meaning and message of moral values in the hela keta traditional ritual according to the marriage of the Oepikan Tribe, As Manulea Village, Sasitamean District, Malaka Regency. The purpose of this study is adjusted to the research problem, namely to describe the initial story of the philosophy of the hela keta traditional ritual in the marriage ceremony at the Oepikan Tribe Marriage, As Manulea Village, Sasitamean District, Malaka Regency. The method used in this study is the Qualitative method. The data collection techniques used in this study are interviews and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data assessment, and data interpretation. The results of the study show that the hela keta traditional ritual began in ancient times, various tribes lived in the place now called the Oepikan Tribe Marriage, their livelihoods were farmers. As a result of the many tribes inhabiting the place, the stock of food supplies has also run low. As a result, war was inevitable, the aftermath of the war was lasit fekan (broken relationship), this also had a major impact on the marriage system at that time. Aware of this, the tribal leaders sat down and discussed to find a solution to this problem, and the hela keta traditional ritual was created. The meaning of the hela keta traditional ritual is as a cleansing or purification from the curses of ancestors who fought in ancient times, and also the moral value message that can be taken from the hela keta traditional ritual, namely that the hela keta traditional ritual can repair and also unite the two large families of the tribe that had been broken up due to war.*

Keywords: *Meaning, moral value message of the hela keta traditional ritual, As Manulea Village*

Abstrak: Makna Dan Pesan Nilai Moral Dalam Ritual Adat *Hela Keta* Menurut Perkawinan Suku Oepikan Desa As Manulea Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka". Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dan pesan nilai moral dalam ritual adat *hela keta* menurut perkawinan Perkawinan Suku Oepikan Desa As Manulea Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan masalah penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kisah awal dari filosofi ritual adat *hela keta* dalam upacara perkawina di Perkawinan Suku Oepikan Desa As Manulea Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penilaian data, dan menginterpretasikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat *hela keta* bermula pada zaman dahulu hidup berbagai suku yang mendiami tempat yang sekarang disebut dengan Perkawinan Suku Oepikan mata pencaharian mereka adalah petani. Akibat dari banyak suku yang mendiami tempat tersebut maka stok persediaan makan pun telah menipis. Akibatnya peperangan pun tak dapat terelakan lagi buntut dari peperangan tersebut maka terjadilah *lasit fekan* (putus hubungan) hal ini juga berdampak besar bagi sistem perkawinan pada masa itu. Sadar dengan hal itu maka para ketua suku duduk dan berembung untuk mencari solusi atas masalah ini, dan terciptalah ritual adat *hela keta*. Makna dari ritual adat *hela keta* adalah sebagai pembersi atau penyucian dari sumpah serapah nenek moyang yang berperang pada zaman dahulu, dan juga pesan nilai moral yang dapat dipetik dari ritual adat *hela keta* yakni dengan adanya ritual adat *hela keta* dapat memperbaiki dan juga menyatukan kedua keluarga besar suku yang sempat putus akibat peperangan.

Kata Kunci: Makna, pesan nilai moral ritual adat *hela keta*, Desa As Manulea

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah salah satu ciri khas yang dimiliki oleh setiap negara. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam kebudayaan, dari macam-macam budaya tersebut terdapat berbagai etnik dengan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Kebudayaan yang berbeda-beda tersebut menjadikan Indonesia unik dan menjadi ciri khas tersendiri. Kebudayaan memiliki nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat sebagai konsep, nilai budaya itu bersifat sangat umum dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Koentjaraningrat (1990:190).

Kebudayaan menciri khas manusia, karena dengan adanya kebudayaan maka kita dapat membedakan manusia yang satu dengan yang lain. Kebudayaan yang dihayati oleh manusia bukan sesuatu yang bebas melainkan suatu kenyataan yang ada dalam hidup manusia merupakan dasar pemikiran manusia dari generasi ke generasi. Manusia menghayati kebudayaan sebagai bagian dari hidupnya diantara alam semesta dan pencipta. Manusia diciptakan dengan berbagai kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dan kelebihan ini pada gilirannya akan membawa manusia, baik secara individu maupun kelompok, pada keadaan dimana tercipta suatu iklim dan situasi saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Setiap suku bangsa dan setiap budaya memiliki silsilah dan Sejarah yang dapat diketahui melalui banyak cara. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah *Hela Keta* atau ritual adat perkawinan.

Ritual adat perkawinan yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan itu sendiri entah itu berupa upacara, adat istiadat yang telah menjadi kebiasaan dan sudah ada sejak lama diwariskan dan masih dilakukan sampai saat ini. Pada dasarnya, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk rumah tangga.

Maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama atau kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir atau jasmani tetapi unsur batin juga mempunyai peranan yang penting. Maka dapat ditarik unsur-unsur antara lain: a. Objek dari peraturan ini adalah manusia dalam hal ini pria dan wanita yang tidak terlepas dari keluarga, b. Motifnya mengatur ikatan lahir dan batin. Ikatan itu adalah ikatan sebagai suami isteri, c. tujuannya, bahwa suatu perkawinan itu adalah membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal.

Dari unsur-unsur tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan itu adalah suatu ikatan lahir batin yang luhur diantara pria dan wanita untuk hidup bersama-sama sebagai suami isteri dengan tujuan agar dari ikatan lahir batin tersebut lahirlah keturunan-keturunan sebagai

keluarga yang bahagia, sejahtera, rukun dan damai sepanjang kehidupannya dengan dilandaskan kepada hukum masing-masing agama dan kepercayaannya. Sudarsono (1991:8)

Adanya kebiasaan dan tata cara kawin mawin pada suku-suku Bangsa dulu dan sekarang disatu sisi menjadi tanda perkembangan peradaban manusia. Di sisi lain merupakan apresiasi manusia terhadap nilai kemanusiaan dan kehidupan manusia itu sendiri. Karena itu, pembicaraan mengenai adat perkawinan yang ada dan dilestarikan oleh masyarakat merupakan momen pembelajaran dan memperkaya pemahaman tindakan pelestarian budaya. Selain itu mengandung dan menunjukkan rasa hormat manusia pada nilai-nilai luhur budaya dan para pewarisnya atau agen budaya.

Ritual adat perkawinan yang berbeda juga terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, perbedaan ini dikarenakan masyarakat NTT terdiri dari berbagai suku Bangsa dan kelompok etnik. Hidup dalam berbagai ragam sosial budaya yang tersebar di seluruh wilayah ini khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan masih sangat memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang seperti ritual adat perkawinan.

Masyarakat suku Oepikan, Desa As Manulea, di Kabupaten Malaka yang merupakan bagian dari masyarakat NTT, pelaksanaan upacara pernikahannya memiliki keunikan tersendiri. Dikatakan unik karena sistem adat perkawinannya mempunyai beberapa macam tata cara, dimana dalam melangsungkan perkawinan secara adat biasanya harus melalui beberapa tahapan.

Pelaksanaan upacara perkawinan secara adat dapat dijumpai pada berbagai etnis. Sebagaimana halnya Masyarakat suku Oepikan Desa As Manulea biasanya sebelum melakukan acara perkawinan harus dilakukan beberapa ritual adat salah satunya adalah *Hela Keta*. Sebelum dilaksanakan upacara tersebut biasanya diadakan kesepakatan dari keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan. Kesepakatan yang dimaksud adalah mengenai penyamaan persepsi tentang makna dibalik *Hela Keta*, mencari tahu tentang sumpah adat yang dilakukan oleh nenek moyang kedua suku dan hewan kurban apa yang pantas digunakan sebagai simbol serta menentukan tempat akan dilaksanakannya *Hela Keta*. Tradisi adat ini masih dilaksanakan hingga sekarang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang mengungkapkan atau menguraikan data-data yang diperoleh di lapangan dengan kalimat-kalimat bukan angka. Endraswara (2003:14-15) pendekatan kualitatif biasa mengejar data verbal yang mewakili fenomena. Penelitian ini mengutamakan data yang diperoleh dari lapangan, biasanya tidak

terstruktur dan relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritik dan mengklarifikasi agar lebih menarik. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa As Manulea Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. *Hela Keta*

Ritual adat *hela keta* (upacara tarik lidi) menurut kepercayaan Masyarakat Desa As Manulea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Alex Lutan (70) selaku tokoh adat pada tanggal 10 Agustus, pada pukul 16:00 wita di rumah Bapak Alex Lutan, menjelaskan bahwa, jaman dahulu kehidupan Masyarakat Desa As Manulea masih hidup dalam kelompok-kelompok dalam suku tertentu dan saling bermusuhan satu satu sama lain, sehingga perkawinan pada waktu itu hanya mengambil dalam rumah sendiri atau menikah kembali dengan saudari sepupu. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Nikodemus Un (60) selaku tokoh adat pada tanggal 11 Agustus pukul 13:00 wita di rumah Bapak Nikodemus Un, bahwa tradisi *hela keta* bermula pada jaman dahulu kala suku-suku pada waktu itu mereka saling berperang untuk memperebutkan dan mempertahankan wilayah mereka dan pada saat perang tersebut mereka bersumpah untuk tidak saling mengikat atau berhubungan. Akan tetapi seiring berjalanya waktu mereka sadar dan duduk berembung untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut maka mereka sepakat menggunakan ritual adat *hela keta*.”

b. Proses Pelaksanaan Ritual Adat *Hela Keta*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Alex Lutan (70) selaku tokoh adat pada tanggal 10 Agustus 2024, menjelaskan bahwa, prosesi ritual adat *hela keta* menurut Bapak Alex Lutan ia menjelaskan bahwa syarat utama untuk melakukan ritual *hela keta* adalah dari kedua pihak keluarga atau mempelai belum ada yang saling memiliki ikatan dalam suatu pernikahan. Apa bila kedua mempelai memiliki keluarga yang sudah mengikat dalam hubungan pernikahan maka tidak bisa melakukan *hela keta* ritual adat *hela keta* biasanya mempertemukan kedua keluarga besar di kali dari pihak laki-laki membawa kambing sedangkan perempuan membawa seekor babi, sirih pinang, sopi, uang logam tujuh keeping. Selanjutnya kedua mempelai pria dan wanita bersama keluarga besar saling berhadapan di tengah kali sambil memegang babi, tempat sirih, dan *bête tais* tau kain adat. Kemudian jubir atau *baba* (om kandung) dari kedua mempelai saling melakukan takana (penuturan bahasa adat) selesai takanab maka hewan yang di bawah oleh kedua

mempelai di tukar pihak laki-laki menyembelih hewan milik laki-laki dan begitu pun sebaliknya darah dari hewan yang telah disembelih sebagian dialirkan ke sungai. dan selanjutnya kedua calon mempelai sama-sama memegang lidi atau tali kemudian mempelai pria menarik lidi atau tali beserta calon mempelai wanita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nikodemus Un (60) selaku tokoh adat pada tanggal 11 Agustus pukul 13:00 wita di rumah Bapak Nikodemus, juga memberikan penjelasan, *hela keta* ini dilakukan karena kedua mempelai belum pernah mengikat atau memiliki ikatan dalam pernikahan. Proses ritual adat *hela keta* wajib dilakukan di tengah kali atau sungai yang hidup hal ini bertujuan untuk agar arus dari sungai dapat membawa pergi jauh dosa-dosa dan sumpah serapah nenek moyang pada jaman dahulu. Alat-alat yang di persiapkan sebelum prosesi ritual adat *hela keta* yaitu pihak mempelai pria membawa hewan berupa kambing jantan, sirih pinang, bête tais (kain adat), uang logam berjumlah tujuh, sopi. Sedangkan sang mempelai wanita membawa hewan berupa babi dan ayam, puah nok manus (sirih pinang), loet fatu hiut (tujuh keeping uang logam) tu'a (sopi) selanjutnya kedua mempelai beserta kedua keluarga besar saling berhadapan di tengah kali lalu juru bicara atau *baba* (om kandung) dari setiap calon mempelai dari saling melempar takanab (bahasa adat) setelah selesai mengucapkan bahasa adat, selanjutnya hewan yang dibawa oleh kedua mempelai di tukar mempelai pria membunuh hewan yang dibawa oleh wanita begitupun sebaliknya. Selanjutnya darah dari hewan yang telah disembelih kemudian dilepas dan dialirkan lewat sungai agar membawa kedamaian bagi kedua mempelai, selanjutnya kedua adik atau kaka dari membawa mempelai dan menuntun mereka untuk menarik lidi atau *hela keta*.

Hela keta wajib di lakukan di tengah sungai dengan mempertemukan keluarga besar kedua mempelai hal yang dipersiapkan sebelum proses ritual adat *hela keta* adalah dari pihak laki-laki wajib membawa kambing, sirih pinang, sopi, kain adat, uang logam berjumlah tujuh sedangkan dari pihak perempuan membawa babi, kain adat, sirih pinang, uang logam yang berjumlah tujuh, dan kain adat. Proses ritual adat *hela keta* dimulai saat kedua keluarga besar dari kedua mempelai saling berhadapan di tengah sungai kemudian juru bicara atau *baba* (om kandung) saling mengucapkan salam menggunakan bahasa adat atau takanab (bahasa adat) setelah selesai dengan takanab (bahasa adat) dari juru bicara atau *baba* (om kandung) maka hewan yang tadi dibawa oleh kedua mempelai kemudian ditukar pihak dari laki-laki memotong hewan yang dibawa oleh pihak dari perempuan begitupun sebaliknya. Setelah selesai penyembelihan hewan maka selanjutnya kedua

mempelai melakukan ritual tarik lidi atau tali dengan dituntun oleh saudara kandung dari masing-masing mempelai.

Selanjutnya dijelaskan oleh Bapak Gabriel Manek Bau (54) selaku tokoh masyarakat pada tanggal 13 Agustus pukul 20:00 wita, *hela keta* itu wajib belum memiliki sebuah ikatan pernikahan dengan suku lain. Dan *hela keta* biasanya dilakukan di tengah kali dengan mempertemukan kedua keluarga besar hal yang biasa di persiapkan sebelum ritual *hela keta* adalah dari pihak laki-laki biasanya membawa *bib* (kambing jantan), *puah manus* (siri pinang), *bête nok tais* (kain adat), *tu'a* (sopi) sedangkan dari pihak perempuan membawa *fafi* (babi), *puah nok manus* (sirih pinang), *bête tais* (kain adat), dan *loet fatu hiut* (uang logam tujuh). Acara *hela keta* dimulai saat kedua mempelai bersama keluarganya saling berhadapan di tengah sungai kemudian juru bicara atau *baba* (om kandung) saling berbalasan bahasa adat atau *takanab* (bahasa adat) setelah selesai *takanab* (bahasa adat) dilakuan acara penyembelihan hewan yang telah dibawa, pihak dari pihak laki-laki menyembelih hewan yang di bawa oleh pihak perempuan begitupun sebaliknya. Selanjutnya darah dari hewan yang telah disembelih kemudian dilepas dan dialirkan lewat sungai agar membawa kedamaian bagi kedua mempelai, selanjutnya kedua adik atau kaka dari mempelai dan menuntun mereka untuk menarik lidi atau tali *hela keta* begitupun sebaliknya. Setelah acara penyembelihan selesai maka acara ritual tarik lidi atau tali dilakukan oleh mempelai pria dan wanita yang di damping oleh saudara kandung dari masing-masing mempelai.

c. Makna dan Pesan Nilai Moral Yang Terkadung Dalam Ritual Adat *Hela Keta*

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Alex Lutan (70) selaku tokoh adat pada tanggal 10 Agustus 2024, pada pukul 16:00 wita di rumah Bapak Alex Lutan, setiap ritual adat memiliki makna dan pesan nilai moralnya tersendiri antara lain. (1.) Makna masing-masing yakni *noe sai* (sungai mengalir) bermakna tembok bagi kedua keluarga dan juga membawa pergi hal yang bersifat buruk pada masa lalu, lidi (keta), bermakna sebagai berakhirnya permusuhan di masa lalu, sopi dan tempat siri bermakna sebagai persaudaraan dari kedua keluarga besar, hewan kurban bermakna sebagai bentuk perdamaian dari kedua keluarga yang pada masa lalu bermusuhan, *bête tais* (kain adat) bermakna sebagai bentuk penghargaan bagi *baba* (om kandung), uang logam tujuh keeping bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada *nitu le'u* (arwah leluhur). Secara umum makna dari *hela keta nokam sina teo ume esa bale bian kai ta pen menas nok stunu ma nfekit manikin ma oetene* yang artinya upacara tarik lidi atau tali untuk membuka jalan agar besok lusa kita di tempat lain

atau rumah lain tidak dapat sakit penyakit tapi yang di dapat adalah kehidupan yang aman dan tentram.

Dijelaskan juga oleh Bapak Alex Lutan pesan moral yang bisa dipetik dari ritual *hela keta* adalah dalam melakukan suatu ikatan pernikahan harus melalui tahap-tahap tertentu misalnya dalam *hele keta* ada pesan yang bisa diambil dari ritual tersebut misalnya memperbaiki hubungan yang pada jaman dahulu nenek moyang saling berperang tapi dengan adanya *hela keta* hubungan yang retak tersebut dapat tersambung kembali sehingga dapat membuat tali persaudaraan semakin kuat. Setiap ritual adat memiliki makna dan pesan nilai moral. (1.) Maknanya tersendiri yakni sungai yang mengalir bermakna sebagai membawa pergi jauh sumpah serapah nenek moyang pada zaman dahulu, lidi (*keta*) bermakna sebagai simbol perdamaian dari kedua belah pihak keluarga, *tu'a puah nok manus* (sopi sirih dan pinang) bermakna sebagai bentuk perdamaian persaudaraan dari kedua keluarga besar, hewan kurban bermakna sebagai bentuk perdamaian dari sumpah serapah nenek moyang pada zaman dahulu, *bête tais* (kain adat) bermakna sebagai bentuk penghargaan kepada *baba* (om kandung), uang logam bermakna sebagai bentuk penghargaan kepada arwah leluhur. Secara keseluruhan makna yang terkandung dalam ritual adat *hela keta* adalah *tasoen eno ma lanan ha nam nut nokam sina ma fut tok hit biana bi bale bian kasia tom menas ma bunuk* yang artinya upacara tarik lidi atau tali bertujuan membuka pintu dan meratakan jalan agar besok lusa kalo menjalin suatu ikatan dengan orang lain di tempat yang berbeda jangan kena sakit penyakit.

Berdasarkan hasil Bapak Benediktus Bene (56) selaku tokoh masyarakat pada tanggal 12 Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gabriel Manek Bau (54) selaku tokoh masyarakat pada tanggal 13 Agustus pukul 20:00 wita di rumah Bapak Gabriel Manek, ritual *hela keta* memiliki makna dan pesan nilai moralnya tersendiri antara lain (1.) Makna sungai yang mengalir bermakna dapat membawa pergi jauh hal-hal yang bersifat buruk pada masa lalu, lidi (*keta*) bermakna sebagai berakhirnya permusuhan kedua belah pihak, sopi dan tempat siri bermakna sebagai bentuk persaudaran dari kedua belah pihak, hewan kurban bermakna sebagai bentuk perdamaian dari kedua keluarga besar, kain adat bermakna sebagai bentuk penghargaan kepada *baba* (om kandung), uang logam tujuh keeping bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur. Secara umum makna yang terkandung dalam ritual adat *hela keta* adalah *tatenef fat apetes hau apeas hala nokam sina hit uam tauf kai tapene menas bunuk* yang artinya menyambung kembali batu pica dan kayu pica agar besok lusa dalam membangun rumah tangga di jauhkan dari sakit penyakit, (2.) Pesan moral dari Bapak Gabriel Manek Bau mengenai ritual adat pernikahan

hela keta dapat memperbaiki hubungan antara suku-suku yang berperang pada jaman dahulu agar dapat menjalin hubungan pernikahan yang aman tentram tanpa gangguan dari sumpah-sumpah nenek moyang yang berperang pada jaman dahulu.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang saya dapat waktu di Desa As Manulea *hela keta* bermula saat pada zaman dahulu hidup berbagai macam suku yang mendiami tempat yang sekarang disebut dengan Desa As Manulea. Kehidupan suku-suku pada waktu itu hidupnya berpindah tempat atau nomaden hal ini disebabkan karena waktu itu mata pencaharian mereka hanya berburu jadi bahan makanan mereka berkurang atau sudah habis maka mereka akan berpindah mencari tempat yang menyediakan makanan yang lebih banyak. Akibat dari sering berpindah tempat maka peperangan dengan suku lain pun tak dapat terelakan. Peperangan itu dipicu akibat setiap suku atau kelompok saling mempertahankan wilayah atau tempat yang menjadi perburuan mereka.

Suku mana yang kuat dalam mempertahankan wilayah perburuan maka ia yang akan menguasai wilayah tersebut, akibat dari sering terjadinya peperangan antar suku-suku maka munculah sumpah serapah dari para orang tua suku yang kalah berperang atau pun yang menang dalam peperangan bahwa keturunan dari suku-suku yang berperang tidak akan saling berhubungan atau mengikat dalam suatu hubungan, yang biasanya dikenal dengan istilah takfekan (putus hubungan). bagi suku mana yang melanggar sumpah adat tersebut maka kehidupan dan keturunan dari suku tersebut akan mengalami kesialan bahkan beujung pada kematian, Maka suku-suku pada zaman tersebut sangat takut untuk berhubungan dengan suku-suku yang telah melakukan sumpah adat takfekan (putus hubungan).

Akibat dari putusnya hubungan atau takfekan antar para suku pada zaman tersebut berakibat pada system perkawinannya juga. Jadi sistem perkawinan pada zaman tersebut adalah matsao at umi nana (menikah dalam rumah) yang artinya mereka menikah dengan saudari atau saudara mereka dalam suku tersebut, hal ini menurut mereka bagus karena dapat melanjutkan keturunan mereka agar keturunan mereka tidak punah dan juga menjaga jarak hubungan dengan suku yang telah melakukan sumpah adat takfekan (putus hubungan) agar tidak berhubungan satu sama lain. Tetapi akibat dari perkawinan dalam suku berdampak pada anak mereka yang cacat bahkan sampe ada yang meninggal. Seiring berjalan nya waktu, para ketua suku duduk dan saling berembug untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Maka mereka sepakat untuk menggunakan *hela keta* sebagai jalan keluar untuk berhubungan kembali dengan suku yang berperang pada saat itu untuk melanjutkan keturunan yang aman sehat sentosa. Hingga sampai sekarang ritual adat *hela keta* masih digunakan sampai sekarang oleh mempelai pengantin yang ingin menikah. Ritual *hela keta* digunakan apa bila kedua suku belum berhubungan atau belum memiliki suatu ikatan perkawinan.

Proses pelaksanaan ritual adat *hela keta*

a. Kesepakatan

Sebelum dilakukan proses ritual adat *hela keta* biasanya perwakilan keluarga dari kedua pihak mempelai pengantin akan bertemu untuk membahas apakah kedua keluarga pernah terjadi takfekan (putus hubungan) pada zaman dahulu akibat perang dan juga membahas tentang apakah dari kedua belah pihak ada yang telah menjalin suatu ikatan perkawinan terlebih dahulu. karena syarat utama dari *hela keta* adalah bahwa kedua suku yang akan disatukan lewat ikatan perkawinan belum mengikat satu sama lain dan juga peristiwa perang nenek moyang pada zaman dahulu. setelah berembuk maka akan ditentukan tempat dan tanggal akan dilakukannya ritual adat *hela keta*.

b. Tempat

Tempat yang biasa dipilih untuk melakukan ritual adat *hela keta* adalah sungai atau kali besar dengan air yang mengalir merupakan media yang digunakan untuk proses ritual adat *hela keta*. Sung dengan air yang mengalir melambangkan bahwa bahwa dapat membawa dapat membawa hal-hal yang bersifat buruk atau sumpah serapah nenek moyang pada zaman dahulu.

c. Pihak yang terlibat dalam ritual adat *hela keta*

Pihak yang terlibat dalam ritual adat *hela keta* adalah kedua orang tua dari mempelai pengantin (aina ama) om kandung dari kedua mempelai (atoin amaf) dan keluarga besar dari kedua mempelai yang terkait serta juru bicara dari kedua suku.

d. Media- media yang digunakan dalam ritual adat *hela keta*

1) Sungai yang mengalir

Merupakan symbol pembatas dari kedua keluaraga dan dipercya juga dapat mebahwah pergi jauh hal-hal yang bersifat buruk pada masa lalu.

2) Lidi (keta), symbol pembatas, parang dan tombak yang lazim digunakan untuk berperang.

3) Sopi dan tempat siri, merupakan symbol perdamaian dan kebersamaan

4) Hewan kurban

Biasanya hewan yang dibawa oleh pihak laki-laki adalah kambing dan yang dibawa oleh pihak perempuan adalah babi atau ayam

5) Kain adat, bentuk penghargaan yang akan diberikan kepada baba (om kandung)

6) Uang logam tujuh keeping, bentuk penghormatan bagi arwah leluhur

Setelah semua media telah disiapkan, maka dilanjutkan dengan proses dari *hela keta* yakni tutur adat (*takanab*) pihak perempuan melalui juru bicara menanyakan maksud dari pihak laki-laki menggunakan bahasa adat dan dibalas oleh juru bicara dari pihak laki-laki menggunakan bahasa adat kemudian dilanjutkan dengan bertukar tempat sirih, sopi dan hewan yang dibawa oleh kedua pihak keluarga. Media yang dibawa oleh kedua mempelai di tukar hal ini melambangkan kebersamaan dan persaudaraan terkhusus buat hewan yang dibawa dari pihak laki-laki menyembelih hewan yang di bawah dari pihak perempuan begitupun sebaliknya dan darah dari hewan yang disembelih dialirkan ke sungai hal ini dipercaya dapat membawa pergi jauh sumpah serapah dari nenek moyang yang berperang pada zaman dahulu setelah itu ritual tarik lidi (*Hela Keta*) sebelum melakukan ritual tarik lidi masing-masing juru bicara dari kedua mempelai memberitahu kepada nenek moyang dan alam semesta bahwa pada hari itu pula telah di akhiri sumpah adat yang telah terjadi pada masa lalu sehingga kedua mempelai pengantin dapat hidup dengan aman sentosa.

Kemudian kedua mempelai pengantin maju kedepan dengan di damping oleh saudara kandung yang ikut mengantar sampai ke tengah sungai untuk melakukan ritual tarik lidi. Lalu kedua mempelai menarik lidi dengan mempelai wanita yang menarik mempelai pria mengikutinya dilanjutkan dengan jabat tangan dan cium hidung. Setelah melakukan ritual tarik lidi kedua mempelai akan menghampiri kedua keluarga besar yang mengikuti acar tersebut dengang memegang tempat siri sopi dan roko kemudian menyalami dan melayani mereka satu persatu. Hal ini melambangkan kebersamaan dan persaudaraan.

Makna dan Pesan Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Ritual Adat *Hela Keta*

a. Makna ritual adat Hela Keta

Dari setiap ritual hela keta juga memiliki maknanya masing-masing adapun sebagai berikut;

1) Sungai yang mengalir

Bermakna sebagai symbol pembatas dari kedua keluaraga dan dipercya juga dapat mebahwah pergi jauh hal-hal yang bersifat buruk pada masa lalu.

2) Lidi atau tani (keta, tali)

Makna sebagai pembatas, parang dan tombak yang lazim digunakan untuk berperang. Digunakan keta (lidi), berarti telah berhentinya permusuhan di masa lalu

- 3) Sopi dan tempat siri. Maknanya sebagai bentuk persaudaran dari kedua keluarga besar.
- 4) Hewan kurban. Bermakna sebagai bentuk perdamaian dari kedua keluarga besar yang dulunya saling bermusuhan.
- 5) Kain adat. Bermakna sebagai bentuk penghargaan kepada baba (om kandung).
- 6) Uang logam tujuh keeping. Bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur.

b. Pesan Nilai Moral

Pesan nilai moral yang bisa dipetik dari ritual *hela keta* adalah bahwa tradisi *hela keta* merupakan salah satu bukti peninggalan budaya nenek moyang yang masih eksis hingga saat ini, tidak luntur meski dimakan zaman. Tradisi *hela keta* juga merupakan ritual yang unik dalam sebuah ikatan perkawinan. Dikatakan unik karena melalui ritual adat *hela keta* dapat menyambungkan kembali tali persaudaran yang kedua suku yang telah putus akibat dari peperangan para suku pada zaman dahulu. Ritual *hela keta* juga masih dilakukan oleh mempelai yang ingin menikah hingga sampai saat ini. Diharapkan tradisi ritual adat *hela keta* dijaga dan dilestarikan agar tali persaudaraan yang sempat putus atau terhenti dapat terjalin kembali dengan baik melalui ikatan perkawinan dalam ritual adat *hela keta*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas tentang Makna Dan Pesan Nilai Moral dalam Ritual Adat *Hela Keta* menurut Perkawinan Masyarakat Desa As Manulea di Kabupaten Malaka, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kisah awal dari ritual adat *Hela Keta* (upacara tarik lidi) menurut kepercayaan masyarakat Desa As Manulea Di Kabupaten Malaka.

1) Kisah awal *hela keta*

Akibat peperangan antar suku-suku yang terjadi pada masa lalu, juga berdampak pada sistem perkawinan pada masa itu. Akibat hal tersebut maka terciptalah ritual *hela keta* yang digunakan hingga sekarang.

2) Proses pelaksanaan ritual adat *hela keta*

Sebelum melakukan ritual hela keta terdapat beberapa proses yang harus dilalui antara lain: 1) Kesepakatan, 2) Tempat dilaksanakan ritual hela keta, 3) Pihak-pihak yang terlibat dalam ritual *hela keta*, 4) Media yang digunakan dalam ritual hela keta

b. Makna dan nilai moral yang terkandung dalam ritual adat *hela keta*

1) Makna ritual *hela keta*

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas makna dari ritual hela keta adalah sebagai penyucian atau pembersihan sumpah serapah nenek moyang yang berperang pada zaman dahulu.

2) Nilai moral

Pesan nilai moral yang bisa dipetik dari ritual *hela keta* adalah melalui ritual perkawinan *hela keta* dapat memperbaiki dan juga menyatukan kedua keluarga besar atau suku besar yang sempat putus pada zaman dahulu akibat dari peperangan pada zaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, bustanuddin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Raja.
- Aminuddin. 1988. *Sematik Pengantar Study tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Arikunto,
- Ataupah, Hendrik. 1992. *Ekologi, Persebaran Penduduk dan Pengelompokan Orang Meto di Timor Barat*, (Tesis dipublikasikan) Jakarta: universita Indonesia
- Bertens, K. 2007. *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gaja Madha Universitas Press
- Grafindo Persada
Jakarta: Rineka cipta
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarat: Dian Rakyat
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik Edisi ke 3*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kuncoro, Setyo. 2014. *Tradisi Upacara Perkawinan adat Krato Surakarta (Study Pandangan Ulama dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta)*, (Skripsi dipublikasikan) Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Mukaromah, Siti. 2016. *Perkawinan Adat Jawa Dalam Pemikiran Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Ngrombo Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)*, (Skripsi dipublikasikan) Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga
- Pateda, Mansoer. 2001. *Sematik Leksikal*, Jakarta: Rineka cipta

- Rohman, Fatkhur. 2015. *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (study komparasi)*, (Skripsi diuploadikan) Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian*, Bandung: Refika Aditama Sudarsono. 1991. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Surharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*,
- Sutigno. 2015. *Perkawinan Adat Minang (Study Tentang Perubahan Ritual-ritual Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Kayu Agung)*, (Skripsi dipublikasikan) Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka
- Wulansari, Dewi. 2010. *Hukum adat Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung: PT Refika Aditama
- Yulia. 2016. *Buku Ajar Hukum Adat*, Sulawesi: Unimal Press